

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KERIPIK KULIT PISANG DESA KALISARI, KECAMATAN ROWOKELE, KABUPATEN KEBUMEN

Naelul Edwin Kiky Aprianto¹, Fika Alfizaetin², Sulis Alifatul Nur Khoeriah³, Fathia Salsabilla Aziza⁴, Mutiara Setiana Sefira⁵, Maelatul Azkia⁶, Fitri Solehatun⁷, Radya Ramaditya Mulia⁸, Wahyu Aminudin⁹, Danun Zainaddin Zidan¹⁰, Subhee Salaeh¹¹

UIN PROF. K.H SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO

aprianto@gmail.com¹, alfizaetin@gmail.com², alifatulkhoeriah@gmail.com³, fathia@gmail.com⁴, mutiarasetiana@gmail.com⁵, maelatul@gmail.com⁶, fitri@gmail.com⁷, radya@gmail.com⁸, wahyu@gmail.com⁹, danun@gmail.com¹⁰, subhee@gmail.com¹¹

Abstrak

Upaya untuk dapat memanfaatkan limbah atau kulit pisang dilakukannya sebuah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keripik kulit pisang. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah pemberian pengetahuan bagaimana pengolahan keripik kulit pisang, yang dalam pelaksanaannya masyarakat menyaksikan dan mencoba langsung proses pembuatan keripik kulit pisang. Pelatihan ini difokuskan kepada pemroduksi keripik pisang dan sasaran lain adalah anggota PPK Desa Kalisari, adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan baru dalam memanfaatkan kulit pisang yang berkualitas tinggi dan memiliki potensi untuk dijual. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan ekonomi dan menjaga kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memperoleh pengetahuan baru, mampu mengolah limbah atau kulit pisang, dan menambah jenis produksi sehingga pendapatan pun bertambah.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Keripik Kulit Pisang

Abstract

Effort to be able to utilize waste or banana peels, community empowerment was carried out through training on banana peel chips. Community empowerment in question is providing knowledge on how to process banana peel chips, in which the community witnesses and tries directly the process of making banana

peel chips. This training is focused on banana chip producers and other targets are members of the Kalisari Village PPK. The aim of this training is to provide opportunities for the community to acquire new skills or knowledge in utilizing high quality banana peels that have the potential to be sold. Apart from that, this training also aims to help the community improve their economic capabilities and maintain prosperity. The method used in this research is the ABCD (Asset Based Community Development) method, an approach that prioritizes the utilization of assets and potential that exist around and are owned by the community. Through this Asset-Based Community Development approach, it can sustainably create community independence in increasing income so that their welfare will also increase. The research results show that people gain new knowledge, are able to process waste or banana peels, and increase types of production so that income increases.

Keywords: Community Empowerment, Banana Peel Chips

PENDAHULUAN

Desa Kalisari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kalisari berjarak 7 Km dari pusat Kecamatan Rowokele dan 29 Km melalui Desa Banyumudal. Batas wilayah Desa Kalisari dari arah Utara berbatasan dengan Kecamatan Buayan, dari arah Selatan Kecamatan Buayan, arah Barat berbatasan dengan Desa Rowokele dan dari arah timur berbatasan dengan Desa Redisari. Desa Kalisari terbagi menjadi 4 Dusun, 4 RW dan 27 RT, RW 01 Dusun Kaligana, RW 02 Dusun Pomahan, RW 03 Dusun Cebongan Kidul dan RW 04 Dusun Cebongan Lor. Potensi desa merupakan segala sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa. Dalam proses mengembangkan potensi desa bukan suatu hal yang mudah, idealnya membutuhkan perencanaan yang matang. Adanya pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat. Berbicara potensi desa, tentu saja masing-masing desa mempunyai potensi sendiri dimana jika dimanfaatkan akan bernilai ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi kami mengelilingi desa dan melakukan perbincangan dengan tokoh-tokoh masyarakat mendapatkan banyak potensi desa. Dilihat dari potensi SDM masuk ke dalam golongan bisa sudah banyak anak yang meneruskan perguruan tinggi dan banyaknya orang mahir dalam segi agama, hal itu sejalan dengan banyaknya mushola setiap RT dan terdapat imam di setiap RT. Selain itu budaya gotong royong sangatlah kental, hawa-hawa pedesaan masih sangat terikat, kerja sama seperti kerja bakti dan pembuatan/renovasi rumah masih dilakukan dengan bersama-sama. Desa Kalisari mempunyai banyak sekali TPQ yakni TPQ Baitussalam, TPQ Nurul Huda, TPQ Nur Hidayatul Hikmah, dan TPQ Sholeh Sholehah. Di samping itu juga Lembaga Pendidikan di Desa Kalisari terdapat 2 SD yakni SD 1 dan SD 2, 1 MI, 1 Mts yakni Mts Al Huda, 2 PAUD yakni Pos Menur 3 & 4, 2 TK yakni TK Al Hidayah 1 & 2 dan 1 MA yakni MA Al Huda, 1 Mts dan 1 MA, perlu diketahui bahwa untuk sekolah Mts yakni Mts Al Huda tidak ada administrasi pembayaran sedikit pun alias gratis jadi dari murid masuk, biaya seragam, LKS semuanya gratis. Pendirian sekolah Mts, MA tergolong masih baru karenanya dari

segi gedung, ruang kelas, halaman juga masih terbatas. Semangat dan keikhlasan dari Bapak Qolam selaku pendiri dan pemilik Mts, MA (Yayasan Al Huda) berhasil mendirikan sekolah tersebut dan gratis bagi jenjang Mts dan juga direncanakan tahun ini akan membuka perguruan tinggi.

Kemudian dilihat dari SDM (Sumber Daya Alam) terdapat beberapa potensi seperti banyak pohon pisang; pohon kelapa; peternakan; hamparan sawah yang ditanami jagung, padi, sayuran; sumber mata air yang tersebar di beberapa dusun kurang lebih 3-4 sumber mata air yang ada di Desa Kalisari sehingga saat musim kemarau masyarakat tidak merasakan yang benar-benar kehabisan air, hal tersebut yang saya lihat ketika sedang menggali potensi desa di sawah memang benar ada beberapa sumber mata air dan airnya sangatlah jernih, hal itu juga yang menjadi alasan setiap rumah mempunyai kolam ikan. Pada saat kami melakukan sowan-sowan terlihat dari rumah-rumah warga kebanyakan mempunyai kolam ikan, kolam tersebut juga berguna sebagai pembuangan sisa-sisa makanan. Jadi antara sampah yang organik dan nonorganik dipisah. Adapun sampah-sampah yang tidak bisa lebur seperti plastik, botol itu pasti dibakar, hal itu yang saya lihat tidak ada sampah yang sampai berceceran sehingga bisa dikatakan masyarakat Desa Kalisari disiplin dalam hal sampah. Adanya kawasan batu kapur juga menjadi bagian dari potensi alam dimana tempat tersebut seperti wisata dan bagus ketika dijadikan spot-spot foto. Sebagai salah satu potensi alam yang ada di Desa Kalisari hal yang menjadi kendala adalah mengalami penurunan karena harga jual yang tergolong rendah dibandingkan proses kerjanya.

Berbicara banyaknya pohon pisang dikarenakan Desa Kalisari adalah wilayah perhutani banyak sekali pohon pisang di setiap wilayah, sehingga masyarakat setempat banyak yang memproduksi keripik pisang, tetapi masyarakat Desa Kalisari belum ada inovasi baru terkait pengolahan limbah kulit pisang. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi baru terkait pengolahan limbah kulit pisang menjadi sebuah makanan ringan. Sebagai upaya untuk memberikan inovasi baru dilakukannya sebuah pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu usaha yang menjadikan masyarakat lebih berdaya melalui pemberian daya berupa modal, pengetahuan pembelajaran, jejaring, dan sebagainya sehingga masyarakat mampu untuk mengelola atas program pembangunan yang dijalankan. Adapun pemberian pembelajaran diimplementasikan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Melalui pemberdayaan yang dilakukan, program pemberdayaan harus dapat mengupayakan dan memandirikan masyarakat dari keterbelakangan. Sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat maka dapat dilihat dari tiga sisi, pertama *enabling* atau sebuah kemungkinan potensi masyarakat untuk bisa dikembangkan, kedua *empowering* adalah sebuah penguatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, ketiga memperdayakan yang diartikan sebagai melindungi yang lemah menjadi tidak bertambah lemah, oleh karena itu perlindungan kepada yang lemah merupakan sifat dasar dalam sebuah konsep pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan utama dalam sebuah konsep pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat bukan dijadikan sebagai objek, tetapi dijadikan sebagai subjek. Pelaksanaan pembangunan masa lalu menempatkan pemerintah seolah-olah sebagai agen tunggal pembangunan, sedang masyarakat desa dianggap tidak memiliki kemampuan dan masih tertinggal. Sejak jaman kolonial, orde lama, dan orde baru, masyarakat desa

hanya diposisikan sebagai objek bukan sebagai subjek pembangunan. Di era reformasi, menempatkan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan merupakan hal yang penting. Maka dalam prosesnya masyarakat diarahkan pada pengembangan SDM, penciptaan peluang pekerjaan, dan dapat menciptakan lembaga pelayanan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pendekatan utama dalam sebuah konsep pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat bukan dijadikan sebagai objek, tetapi dijadikan sebagai subjek. Pelaksanaan pembangunan masa lalu menempatkan pemerintah seolah-olah sebagai agen tunggal pembangunan, sedang masyarakat desa dianggap tidak memiliki kemampuan dan masih tertinggal. Sejak jaman kolonial, orde lama, dan orde baru, masyarakat desa hanya diposisikan sebagai objek bukan sebagai subjek pembangunan. Di era reformasi, menempatkan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan merupakan hal yang penting. Maka dalam prosesnya masyarakat diarahkan pada pengembangan SDM, penciptaan peluang pekerjaan, dan dapat menciptakan lembaga pelayanan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan keripik kulit pisang adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan kemampuan ekonomi dan menjaga kesejahteraan. Keripik kulit pisang adalah produk yang populer dan memiliki pasar yang luas, sehingga memiliki potensi untuk menjadi usaha yang menguntungkan.

Pelatihan pembuatan keripik kulit pisang ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh keterampilan dalam membuat produk keripik kulit pisang yang berkualitas tinggi dan memiliki potensi untuk dijual. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan ekonomi dan menjaga kesejahteraan. Program pemberdayaan ini menggunakan metode ABCD (*Assets Based Community Development*), metode ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. Aset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) ataupun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat berbasis Aset (*Assets Based Community Development*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya.

Pelatihan keripik kulit pisang adalah hal yang sangat baru di Desa Kalisari sehingga adanya pelatihan ini juga menjadi pengetahuan baru yang tentu saja kami sangat mengharapkan perubahan dalam hal memanfaatkan limbah atau kulit pisang yang sebelumnya dibuang begitu saja setelah adanya pelatihan ini kulit pisang menjadi sebuah produk makanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset ini secara berkelanjutan dapat membentuk

kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya.

Metode ABCD (*Asset Based Community Development*) memiliki lima tahapan yakni 1) *Discovery* (Menemukan), dalam tahap ini proses menemukan masalah dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat pada saat silaturahmi dan juga penelusuran wilayah sehingga kami bisa menyaksikan langsung aset atau potensi yang ada. Setelah melakukan wawancara dan penelusuran wilayah kami menemui banyak aset yang salah satunya adalah banyaknya pohon pisang. 2) *Dream* (Impian), dalam tahap ini kami mengambil tema pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keripik kulit pisang yang tujuannya adalah memanfaatkan limbah atau kulit pisang menjadi sebuah makanan yang bernilai ekonomi dan memberikan pengetahuan baru sehingga nantinya mereka mempunyai kemandirian di bidang produksi. 3) *Design* (Merancang), dalam tahap ini secara garis besar dilakukannya proses FGD atau rapat koordinasi untuk menentukan sasaran, tempat, dan waktu pelaksanaan. Kemudian secara strategi pelaksanaan dilakukan dengan pemaparan materi pembuatan keripik kulit pisang dan praktik langsung pembuatan keripik kulit pisang. 4) *Define* (Menentukan), dalam tahap ini penentuan pelatihan sepakat dilakukan di hari minggu yakni tanggal 21 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB dengan sasaran utama adalah pemroduksi keripik pisang dan yang lainnya anggota PKK. Kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi terlebih dahulu kemudian praktik langsung dengan masyarakat. 5) *Destiny* (Lakukan), tahapan ini dilakukan langkah-langkah dalam pembuatan keripik kulit pisang dari awal sampai selesai.

Dalam pelaksanaan pelatihan kami tidak mendatangkan pihak luar sehingga pemaparan materi dan proses pelatihan murni dari anggota KKN, adapun tokoh masyarakat yang kami undang adalah Bapak Kepala Desa selaku penanggung jawab semua kegiatan yang dilakukan di desa dan Ketua PKK selaku koordinator dalam pelaksanaan pelatihan.

Tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan di Balai Desa Kalisari di hari Minggu tanggal 21 Januari 2024 pukul 08.00 WIB – Selesai, kegiatan pelatihan dilakukan selama satu hari yang kemudian kita pantau sampai dengan H- Seminggu selesai KKN. Pemantauan dilakukan dengan kunjungan peserta KKN melalui UMKM pemroduksi keripik pisang yang mana mereka adalah peserta dalam pelatihan keripik kulit pisang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari pendekatan ABCD maka ditemukan aset desa pada potensi sumber daya alam yakni banyaknya pohon pisang. Potensi desa tersebut menjadikan masyarakat Desa Kalisari memproduksi keripik pisang yang kemudian dijual di warung-warung maupun dipasar. Banyaknya lahan pisang sudah ada sejak zaman dahulu, dimana pada zaman dahulu banyak sekali pembeli dari luar kabupaten seperti Banyumas sengaja datang ke Desa Kalisari untuk membeli pisang. Seiring berkembangnya zaman masyarakat Desa Kalisari sudah mampu mengolah buah pisang tersebut yakni dengan memproduksi keripik pisang. Adanya potensi tersebut peneliti memberikan upaya inovasi baru yakni pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan keripik kulit pisang, kenyataan yang terjadi kulit pisang atau limbah pisang dibuang begitu saja. Melalui

pemberdayaan masyarakat ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan baru terkait bagaimana pengolahan kulit pisang yang nantinya akan bernilai ekonomi.

Adapun bentuk dari pemberdayaan ini adalah pelatihan kepada kelompok produksi keripik pisang yang dimana kelompok tersebut menjadi sasaran utama, sasaran selanjutnya adalah kelompok ibu-ibu PKK. Berdasarkan penyampaian sambutan dari Bapak Kepala Desa pembuatan keripik kulit pisang ini akan dipamerkan di tingkat Kabupaten, sehingga besar harapan setelah adanya pelatihan ini sasaran pelatihan dapat mencoba dalam hal pembuatan dan kemudian berlanjut.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan metode dan alat menemu kenali dalam proses pemberdayaan masyarakat. Menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Metode ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. Aset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan senjata untuk melakukan program pemberdayaan

Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya. Sebelum membahas terkait dengan tahapan terlebih dahulu mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan keripik kulit pisang.

1. Kulit pisang yang sudah dipotong dan bersihkan, pisang yang digunakan biasanya pisang kapok dan ambon nangka yang masih berwarna hijau
2. Tepung Terigu Segitiga secukupnya.
3. Penyedap rasa secukupnya (Masako)
4. Garam secukupnya (Garam Meja)
5. Minyak 1 kg (Sanco)
6. Wajan
7. Kompor gas
8. Saringan penggorengan

Berikut adalah tahapan dalam pembuatan keripik kulit pisang menggunakan metode ABCD :

1. *Discovery* (Menemukan)

Tahapan ABCD diawali dengan kegiatan *discovery* yaitu memulai riset untuk menemukan aset. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat dan juga penelusuran desa. Adanya potensi pohon pisang ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Suratin selaku ketua PPK Desa Kalisari:

“Di sini sangat banyak pohon pisang“

Banyaknya lahan yang ditanami pohon pisang menjadi salah satu potensi Desa Kalisari, hal tersebut juga dilihat pada saat menelusuri desa sampai ke sawah banyak sekali pohon pisang.

Gambar 1. Potensi Banyaknya Pohon Pisang



Disampaikan juga oleh Bapak Sunardi selaku Kepala Desa Kalisari:

“Dari zaman dulu pohon pisang di Desa Kalisari itu banyak, orang di luar kabupaten pun dahulu membeli pohon pisang di sini “.

Sejak dahulu Desa Kalisari terkenal dengan banyaknya pohon pisang, sampai menjadi buruan orang luar kabupaten. Namun, sekarang sudah tidak ada karena di Desa Kalisari sendiri sudah banyak yang memproduksi buah pisang. Melalui kegiatan wawancara yang bersamaan dengan silaturahmi kurang lebih seminggu dan melakukan penelusuran wilayah akhirnya menemukan potensi desa yakni banyaknya pohon pisang.

Adanya aset pohon pisang tersebut kami berinovasi untuk memanfaatkan kulit pisang menjadi sebuah produk makanan yang tentu saja bernilai ekonomi. Di samping itu juga banyaknya pemroduksi keripik pisang yang belum tahu bahwa kulit pisang bisa dimanfaatkan, maka akan tepat sekali jika kami melakukan pelatihan keripik kulit pisang.

2. *Dream* (Impian)

Tahap kedua dalam tahapan ABCD adalah *dream* yaitu menentukan isu pemberdayaan bersama masyarakat. Setelah melakukan wawancara dan penelusuran kami melakukan rapat koordinasi bersama masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2024 Pukul 20.30 WIB. Rapat koordinasi tersebut guna menyampaikan terkait dengan kedatangan kami untuk KKN dan sekaligus menyampaikan program kerja yang akan kami lakukan di Desa Kalisari. Terkhusus program unggulan kami salah satunya adalah pembuatan keripik kulit pisang dan kami pun harus menyampaikan hal ini apakah nantinya diterima atau tidak. Setelah rencana program unggulan ini disampaikan diperoleh beberapa tanggapan yakni dari Ibu Suratin selaku ketua PKK :

“Keripik kulit pisang berarti inovasi baru khususnya bagi yang produksi keripik pisang.”

Rencana pelatihan terkait dengan pembuatan keripik kulit pisang langsung disetujui oleh tamu undangan, sehingga untuk ini kami tidak lama untuk membahasnya. Tujuan atau harapan adanya pelatihan ini tentu saja memanfaatkan limbah kulit menjadi produk yang bernilai ekonomi. Sehingga masyarakat bukan hanya mengolah buahnya saja tetapi kulitnya juga diolah. Melalui pemberdayaan ini juga menjadi jembatan untuk memberikan pengetahuan baru terkait dengan pengolahan buah pisang.

3. *Design (Merancang)*

Pada tahap ini mengidentifikasi peluang yang bisa dilakukan untuk pemberdayaan. Tahapan ini masyarakat mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem untuk membuat keputusan serta mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan yang bersifat *prograss*. Rencana strategi dilakukan dengan cara FGD atau rapat koordinasi bersama ibu-ibu PKK untuk menentukan sasaran, tempat, dan waktu pelaksanaan. Undangan pelaksanaan disampaikan oleh ketua PKK melalui pesan grup WhatsApp. Setelah ditentukan beberapa hal di atas yakni proses pelaksanaan pelatihan, pelatihan dilaksanakan di hari Minggu dengan alasan waktu luang yang ada kebanyakan di hari Minggu, pada pelaksanaannya nanti kegiatan dilakukan dengan melibatkan MC, sambutan kepala desa sekaligus membuka acara, sambutan ketua kelompok, dan sambutan ketua PKK. Pada perencanaan tahap ini juga kami memaparkan materi terlebih dahulu baru kemudian praktik pembuatan keripik kulit pisang sembari sesi tanya jawab.

4. *Define (Menentukan)*

Tahap ini masyarakat dan peserta KKN akan bergerak bersama menggunakan aset yang dimiliki masyarakat. Setelah adanya perancangan ditahap sebelumnya, penentuan waktu tetap di hari minggu pada tanggal 21 Januari 2024. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan cara penyampaian materi terlebih dahulu dan kemudian praktik langsung pembuatan kripik kulit pisang.

Dalam hal ini juga peserta KKN bersama dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD ini dilaksanakan pada saat rapat koordinasi, yang mana menghasilkan keputusan yakni siapa sasaran pelatihan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Tati selaku anggota PKK :

“Pengelola kulit pisang lebih mengetahui cara pengelolaan kulit pisang menjadi keripik yang lezat”. Pernyataan itu didukung juga oleh Ibu Suratin ketua PKK :

“Mungkin yang utama nanti kita pilihkan yang produksi terlebih dulu, selebihnya anggota PKK bukan produksi “. Setelah sasaran ditentukan dalam FGD juga dilakukan pemilihan tempat dan tanggal pelatihan, sebagaimana yang disampaikan Bapak Sunardi selaku kepala desa :

“Nanti untuk tempat di balai desa yang sudah lengkap alat-alatnya, dipakai saja”

Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD atau Rapat Koordinasi bersama Ketua PKK dan anggota PKK



Gambar 3 Focus Group Discussion (FGD atau Rapat Koordinasi Bersama Bapak Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Kalisari



Gambar 4 Focus Group Discussion (FGD atau Rapat Koordinasi Bersama Bapak Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Kalisari



Pelaksanaan pelatihan sepakat dilakukan di hari minggu yakni tanggal 21 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB dengan sasaran utama adalah pemroduksi keripik pisang dan yang lainnya anggota PKK.

5. *Destiny* (Lakukan)

Tahap ini artinya melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Sudah dijelaskan di atas bagaimana impian dan rancangan pelatihan pembuatan keripik kulit pisang, Langkah selanjutnya adalah bagaimana melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keripik kulit pisang. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keripik kulit pisang adalah sebagai berikut :

Proses pelatihan dilakukan dengan pemaparan materi terlebih dahulu agar masyarakat tahu apa saja yang digunakan dan dibutuhkan. Pemilihan pisang untuk dijadikan keripik kulit pisang harus pisang yang masih hijau, pisang tersebut dibuang kulit luarnya yang warna hijau dan dipilih kulit ari pisang. Warna hijau pada pisang harus dibuang dengan alasan hal tersebut untuk membuang rasa pahit dan getah pada kulit pisang.

Gambar 5. Pemilihan pisang untuk pembuatan keripik kulit pisang



Gambar 6. Pemilihan Pisang Untuk Pembuatan Kripik Kulit Pisang



Gambar 7. Proses Pengupasan Warna Hijau Pada Pisang dan Proses Pengsesetan Setelah Warna Hijau dibuang



Setelah warna hijau pada kulit dibuang, bersihkan kulit arinya dengan cara disayat tipis dengan rendaman air agar tidak menghitam.

Gambar 8. Hasil dari Penyayatan



Dalam proses pelatihan masyarakat sudah langsung paham terkait dengan proses pengupasan dan bagian mana yang digunakan untuk pembuatan keripik kulit pisang. Ambil kulit pisang seperlunya, taruh di wadah dan ditaburi dengan tepung, bumbu penyedap rasa dan garam lalu aduk dengan tangan secara pelan.

Gambar 9. Penaburan Tepung dan Penyedap Rasa



Gambar 10. Kegiatan Pelatihan Keripik Kulit Pisang



Setelah tercampur rata goreng di dalam minyak yang panas. Setelah warna agak kecokelatan angkat dan tiriskan.

Gambar 11. Penggorengan Keripik Kulit Pisang



Gambar 12. Hasil Pembuatan Keripik Kulit Pisang



Gambar 13. Dokumentasi Setelah Kegiatan Pelatihan



KESIMPULAN

Pelatihan keripik kulit pisang mendapatkan sambutan hangat dari Bapak Kepala Desa dan Ketua PKK, dalam pelaksanaannya juga dapat diikuti dengan baik oleh peserta. Peserta tidak merasakan kesusahan dalam pembuatannya oleh karena itu dalam proses pelatihan tidak begitu lama karena penjelasan dan praktik langsung pembuatan sudah bisa dipahami oleh peserta. Adanya pelatihan keripik kulit pisang memberikan inovasi baru bukan hanya ditujukan kepada pemroduksi keripik pisang, dengan adanya peserta dari ibu-ibu PKK menjadikan satu langkah untuk mereka sebarikan ilmunya kepada anggota lain. Dikarenakan keripik kulit pisang adalah inovasi baru sehingga masih membutuhkan pendampingan yang lebih lanjut sampai benar-benar jadi dan mandiri, di samping itu perlu adanya sertifikasi produk halal untuk bisa meyakinkan konsumen bahwa produk ini sudah dijamin kehalalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi", Dimuat Dalam *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 1, No. 4,
- Dwi Iriani Margayaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan" hlm.166 diakses melalui <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71> .